

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Underpricing adalah selisih positif antara harga saham dibursa efek dengan harga saham di pasar perdana pada saat IPO. Selisih harga inilah yang dikenal sebagai *initial return* (IR) atau positif return bagi investor. Fenomena *underpricing* tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh perusahaan atau emiten tidak maksimal, tetapi dilain pihak menguntungkan para investor (Johnson,2011).

Semakin berkembangnya dunia perekonomian, semakin banyak pula perusahaan-perusahaan yang bersaing dalam mengembangkan usahanya. Banyak cara yang dilakukan oleh pengusaha, dengan cara utang atau dengan cara menambah jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru dengan menawarkan sahamnya kepada publik. Dana yang diperoleh dari *go public* dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperluas, meningkatkan struktur modal, dan meningkatkan modal kerja. Perusahaan yang menjual efek seperti saham disebut emiten, sedangkan pembeli saham disebut investor (Tjiptono dan Hendy M, 2001) dalam Tobing (2013).

Adanya perkembangan dalam lingkungan bisnis pada saat ini tentunya akan menciptakan suatu kondisi persaingan yang ketat. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan melakukan berbagai cara agar bisa bertahan

bahkan tumbuh berkembang dalam iklim persaingan yang dihadapi. Demi mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang diharapkan, perusahaan akan membutuhkan dana yang besar. Salah satu alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah melalui mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*. Penawaran saham secara perdana ke publik atau masyarakat melalui pasar perdana ini dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) (Triarningsih, 2005) dalam Hapsari dan Mahfud (2012).

Perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menjalankan proyek-proyek besar, yang tidak mungkin diperoleh dari sumber dana yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Alternatif yang dapat diambil perusahaan yaitu dengan mengubah perusahaannya menjadi *go public*. Perusahaan *go public* dapat menjual sahamnya kepada masyarakat secara terbuka. Fenomena *underpricing* dapat terjadi saat saham perusahaan dijual di pasar perdana (IPO), sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek) (Yustisia dan Roza, 2012).

Setelah perusahaan melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek, setiap akhir periode perusahaan diharuskan untuk melaporkan atau menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berkualitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan (publik). Karena laporan keuangan tersebut merupakan media yang diperlukan untuk pertanggungjawaban manajemen terhadap para investor dan perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba, sehingga hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menghasilkan laba yang

dianggap normal untuk suatu perusahaan (Wahyuningsih, 2007) dalam Ahmad dan Syafruddin (2011).

Menurut Beatty (1989) dalam Kristiantari (2013), kondisi *underpricing* menimbulkan dampak yang berbeda bagi perusahaan dan investor. Perusahaan akan tidak diuntungkan apabila terjadi *underpricing*, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Sedangkan bila terjadi *overpricing*, maka investor yang akan merugi, karena mereka tidak menerima *initial return* yaitu keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana saat IPO dengan harga jual yang bersangkutan di hari pertama di pasar sekunder.

Asimetri informasi menjadi suatu penjelasan mengenai fenomena *underpricing*. Apabila tidak terjadi asimetri informasi antara emiten dan investor, maka harga penawaran saham akan sama dengan harga pasar sehingga tidak terjadi *underpricing* (Cook dan Officer, 1996) dalam Kristiantari (2013). De Lorenzo dan Fabrizio (2001) dalam Kristiantari (2013) menyatakan hampir semua penelitian terdahulu menjelaskan terjadinya *underpricing* sebagai akibat dari adanya asimetri dalam distribusi informasi antara pelaku IPO yaitu perusahaan, *underwriter*, dan investor. Menurut Beatty (1989) dalam Kristiantari (2013), asimetri informasi dapat terjadi antara perusahaan emiten dengan *underwriter* (Model Baron) atau antara *informed investor* dengan *uninformed investor* (Model Rock).

Penelitian mengenai *underpricing* harga saham IPO perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian Johnson (2011) yang hasilnya menyatakan bahwa secara parsial, hanya variabel reputasi auditor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana dan secara simultan, variabel reputasi *underwriter*, auditor, *fractional holding* dan *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Penelitian oleh Tobing (2013) hasilnya menyatakan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi auditor, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap *underpricing*. Penelitian oleh Hapsari dan Mahfud (2012) hasilnya menyatakan bahwa reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *return on equity*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*. Penelitian oleh Diah (2011) hasilnya menyatakan bahwa tidak ada variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap *underpricing*. Penelitian oleh Kristiantari (2013) hasilnya menyatakan bahwa tidak ada variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap *underpricing*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Johnson (2011) yang meneliti seluruh perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (*cross section*) dengan periode waktu 8 tahun atau dari tahun 2003 s.d 2010 (*time Series*).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada :

1. Sampel penelitian, sebelumnya menggunakan sampel seluruh perusahaan, sedangkan peneliti ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat.
2. Periode penelitian, sebelumnya menggunakan periode penelitian dari tahun 2003-2010, sedangkan peneliti ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2011-2014 dengan pertimbangan hasil penelitian akan lebih mencerminkan kondisi terkini.
3. Variabel penelitian, sebelumnya menggunakan variable independen berupa reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *fractional holding*, *Return on Equity (ROE)*. Sedang penelitian ini menambahkan satu lagi variabel independen yaitu persentase penawaran saham.

Atas dasar paparan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul ***“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Perusahaan Manufaktur yang Melakukan IPO yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014”***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Apakah reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* ?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* ?
3. Apakah *fractional holding* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* ?
4. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* ?
5. Apakah persentase penawaran saham berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh antara reputasi *underwriter* terhadap *underpricing*.
2. Menganalisis pengaruh antara reputasi auditor terhadap *underpricing*.
3. Menganalisis pengaruh antara *fractional holding* terhadap *underpricing*.
4. Menganalisis pengaruh antara *Return on Equity (ROE)* terhadap *underpricing*.
5. Menganalisis pengaruh antara persentase penawaran saham terhadap *underpricing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor tingkat *underpricing* perusahaan manufaktur yang melakukan IPO, sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur terutama informasi terkait dengan tingkat *underpricing*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I merupakan PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah-masalah atau *issue* yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah yaitu masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi berupa urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II merupakan TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori asimetri informasi, teori *signaling* dan penjabaran dari variable-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, didalamnya juga berisi tentang penelitian terdahulu, hubungan antar variable yang digambarkan dalam kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III merupakan METODE PENELITIAN. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, definisi variable dan pengukurannya, serta metode analisis data yang terdiri dari uji kualitas data dan analisis data.

BAB IV merupakan ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai penyajian dan analisis data, serta penjelasan mengenai hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V merupakan PENUTUP. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.